

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN PERUNDUNGAN SIBER
PADA SISWA SMA**



Oleh :

**SITI HANIFAH
RESNIA NOVITASARI**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN PERUNDUNGAN SIBER
PADA SISWA SMA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

04 MAY 2018

Dosen Pembimbing Utama



(Resnia Novitasari, S.Psi., M.A)

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND CYBERBULLYING IN HIGH SCHOOL STUDENTS

Siti Hanifah

Resnia Novitasari

ABSTRACT

*This study aims to determine whether there is a relationship between self-esteem and cyberbullying in high school students. The hypothesis proposed there is a negative relationship between self esteem and cyberbullying. The respondents of this research are students in one of high school at Bogor Regency with 51.84% of men and 48.16% of women and total respondents are 245 people. The data collection of this research were cyberbullying scale from Patchin and Hinduja (2015) and self-esteem scale from Hafekost, Boterhoven, Lawrence, Sawyer, dan Zubrick (2017). Data analysis were using Spearman Rho technique. The results of this study showed no significant relationship between self-esteem and cyberbullying ($r = 0.018$, $p = 0.392$) so that the proposed hypothesis is **rejected**.*

Keyword: *Cyberbullying, High School Students, Self-Esteem*

PENGANTAR

Pada zaman yang semakin maju ini, individu semakin banyak yang melakukan komunikasi melalui internet atau media sosial (Pakarkomunikasi.com, 2017). Intensitas berkomunikasi menggunakan internet atau media sosial lebih tinggi dibandingkan berkomunikasi langsung. Media sosial adalah media internet yang berbasis online seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, *blog*, dll dimana penggunaannya dapat membagikan berbagai informasi melalui aplikasi dan informasi tersebut dapat diakses oleh seluruh dunia.

Terdapat 63 juta orang di Indonesia yang menggunakan internet dan 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Pengguna *facebook* aktif di Indonesia sebanyak 65 juta, *twitter* sebanyak 19,5 juta, *path* sebanyak 700 ribu, *line* sebanyak 10 juta, *google+* 3,4 juta dan *linkedin* 1 juta (Kominfo, 2013). Menurut hasil survei yang dilaksanakan Kementerian Kominfo bersama dengan UNICEF didapatkan sebanyak 400 responden anak dan remaja usia 10-19 tahun yang menggunakan aktivitas *online* (Kominfo, 2014). Menurut Statista (2015) media sosial dengan penetrasi tertinggi ditempati oleh *youtube*, *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *line*, *bbm*, *twitter*, *googleplus*, *facebook messenger*, *linkedin*, *skype*, dan *wechat*.

Terdapat penyalahgunaan penggunaan perangkat elektronik dan media sosial membuat bentuk perilaku *bullying* baru yaitu perundungan siber. Menurut Tokunaga (Foody, Samara, & Carlbring, 2015) perundungan siber adalah perilaku yang dilakukan individu atau kelompok melalui media elektronik untuk berkomunikasi terkait pesan yang berisi negatif atau agresif dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan pada orang lain. Perundungan siber terbukti bervariasi berdasarkan jenis kelamin juga. Beberapa jenis perundungan siber ditemukan melalui survei yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010) didapatkan hasil bahwa bentuk perundungan siber yang paling sering terjadi pada pelaku adalah *mem-posting* sesuatu secara online tentang orang lain untuk membuat orang lain tertawa sebanyak 23,1% dan yang terjadi pada korban adalah menerima *email* yang mengganggu dari seseorang yang dikenal sebanyak 18,3%.

Survei global yang dilakukan oleh Ipsos (Emilia & Leonardi, 2013) terhadap 18.687 orangtua dari 24 negara termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orangtua menyatakan bahwa anak pernah mengalami perundungan siber ‘satu atau dua kali’ 6%, ‘kadang-kadang’ 3%, dan secara teratur 3%. Sebanyak 24% menyatakan bahwa sadar

pada perilaku perundungan siber yang terjadi pada komunitasnya, 60% di antaranya menyatakan bahwa anak tersebut mengalami perundungan siber di *Facebook*.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru Penegak Disiplin Siswa (PDS) yang bertugas untuk mendisiplinkan siswa sesuai dengan peraturan yang berlaku. Guru Penegak Disiplin Siswa (PDS) juga memantau kegiatan siswa dan siswi ketika berada di dunia maya. Narasumber menjelaskan bahwa ada beberapa tindakan perundungan siber yang sebenarnya tidak disadari oleh siswa ketika berada di dunia maya. Tindakan perundungan siber yang sering ditemui menurut narasumber seperti banyaknya komentar yang menggunakan kalimat negatif dan membuat korban menjadi pendiam saat berada di dalam kelas. Guru PDS mengetahui tindakan perundungan siber yang dilakukan oleh siswa dengan cara memantau kegiatan yang dilakukan siswa di media sosial setiap harinya. Menurut data yang diperoleh peneliti terdapat sebanyak 34,72% siswa SMA yang memiliki kecenderungan perilaku perundungan siber dan 65,28% siswa SMA yang tidak memiliki kecenderungan perilaku perundungan siber. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ybarra dan Mitchell (Emilia & Leonardi, 2013) didapatkan hasil bahwa 19% remaja antara usia 10-17 tahun pernah menjadi pelaku ataupun korban perundungan siber.

Salah satu dampak negatif yang timbul dengan adanya teknologi informasi yang maju ini adalah munculnya fenomena perundungan siber di kalangan anak-anak maupun remaja. Perundungan siber dapat dilihat sebagai kelanjutan dari perilaku *bullying*. Menurut penelitian Guerra (Fransisco, Samara & Carlbring, 2015) terdapat hubungan antara *bullying* dan perundungan siber dalam artian bahwa korban *bullying* memiliki kecenderungan menjadi korban perundungan siber. Selain itu, menurut Jang Song dan Kim (Fransisco, Samara & Carlbring, 2015) korban *bullying* juga cenderung menjadi pelaku perundungan siber. Menurut Ortega, Elipe, Merchan, Genta, Brighi, Guarini, Smith, Thompson dan Tippett (2012) menjelaskan bahwa perundungan siber lebih berdampak menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan secara fisik atau *bullying*. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada perundungan siber korban merasa sangat depresi ketika dirinya di intimidasi di media sosial. Intimidasi yang dilakukan seperti gambar atau *video* korban yang memalukan tersebar luas di media sosial dan menjadi bahan tertawaan oleh para pelaku.

Dampak perundungan siber pada korban tidak hanya depresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2006) sebanyak 30% responden remaja menjadi korban perundungan siber seperti diabaikan dan tersebar rumor atau gosip yang

disebarkan oleh orang lain di dunia maya. Sebanyak 20% responden yang diabaikan oleh orang lain dan tidak dihargai merasa marah, kesal, frustrasi, terluka, depresi dan ketakutan akibat dari terancamnya di dunia maya. Menurut Rastati (2016) besarnya tingkat penetrasi internet dan jejaring sosial juga menimbulkan dampak negatif seperti berkurangnya interaksi tatap muka, kecanduan internet, longgarnya etika berinternet, dan perundungan siber. Perundungan siber merupakan masalah yang terus berkembang karena semakin tingginya penetrasi internet di masyarakat.

Masalah terbesar yang berdampak pada korban perundungan siber adalah konsekuensi psikologis dan emosional. Dampak psikologis dan emosional menurut Beattie (Beran & Li, 2007) dapat berupa perasaan untuk membalas intimidasi tersebut untuk melindungi diri korban dari perasaan malu, sedih dan tidak berdaya. Menurut Hinduja dan Patchin (Fransisco, Simao, Ferreira & Martins, 2015) menjelaskan bahwa perundungan siber memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan anak-anak dan remaja. Dampak tersebut dapat berupa konsekuensi psikologis dan fisik yang negatif yang mempengaruhi hubungan interpersonal.

Perundungan siber termasuk ke dalam masalah yang besar pada zaman sekarang yang akan berdampak pada kesehatan mental remaja (Cenat dkk, 2014). Pelaku perundungan siber mengalami konsekuensi kesehatan fisik dan psikologis yang negatif. Mirip dengan korban, pelaku perundungan siber mengalami tingkat yang lebih tinggi dari kesepian, depresi, dan kecemasan yang disertai rendahnya harga diri (Kowalski, Giumetti, Schroeder & Lattanner, 2014). Jadi, korban perundungan siber memiliki potensi untuk melakukan tindakan intimidasi juga dan menjadi pelaku perundungan siber. Hal tersebut terjadi karena dampak menjadi korban perundungan siber.

Menurut Disa (Satalina, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perundungan siber adalah *bullying*, karakter kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain* (kondisi ketegangan psikis akibat dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif), serta peran interaksi orangtua dan anak. Harga diri termasuk ke dalam karakteristik kepribadian karena harga diri atau harga diri seseorang bisa dilihat dari karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh orang tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Beran dan Li (2007) siswa yang diganggu di sekolah maupun media sosial atau internet akan mengalami dampak negatif seperti kesedihan, perasaan sakit hati dan kurangnya motivasi untuk bersekolah. Terdapat kemungkinan bahwa anak-anak yang diganggu akan membalas perilaku perundungan siber seperti mengungkapkan kembali pernyataan marah dan mengirim pesan

melecehkan. Pembalasan terhadap *bullying* atau perundungan siber dapat berfungsi untuk melindungi siswa yang ditargetkan dari perasaan malu, kesedihan dan ketidakberdayaan. Intinya adalah seseorang yang diintimidasi sangat mungkin untuk cenderung melakukan hal sebaliknya. Menurut hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perundungan siber dapat terjadi pada pelaku akibat rendahnya harga diri yang dimiliki, sehingga pelaku melakukan kekerasan secara verbal melalui media sosial kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan perundungan siber pada siswa SMA. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi disalah satu SMA di kabupaten Bogor yang berusia 16-17 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam skala, yaitu *Measuring Cyberbullying* menurut Patchin dan Hinduja (2015) untuk mengukur perundungan siber, alat ukur harga diri yang digunakan merupakan pengembangan alat ukur dari Rosenberg (1965) yaitu *Adolescent Self-Esteem Questionnaire (ASQ)* menurut Hafekost, dkk (2017), dan *Social Desirability Scale-Short Form A* Crowne dan Marlowe (1960) untuk melihat norma sosial yang ada.

Proses analisis data dilakukan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 24 for Mac*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *Spearman Rho*.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil uji asumsi maka diperoleh hasil bahwa sebaran data pada penelitian ini tidak normal dan tidak linear, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik *Spearman*. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *cyberbullying*. Hal ini dilihat dari hasil $p = 0.392$ ($p \leq$

0.05) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **ditolak**. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Uji Hipotesis

| Variabel | Koefisien Korelasi (r) | Signifikansi (p) | Keterangan |
|--|------------------------|------------------|------------------|
| Harga Diri dengan <i>Cyberbullying</i> | 0.018 | 0.392 | Tidak Signifikan |

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada siswa SMA. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut ($r = 1.000$ dan $p = 0.392$; $p < 0.05$). Menurut Anderson dan Carnagey (dalam Fithria & Auli, 2016) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, salah satunya harga diri. Hasil penelitiannya tidak sejalan dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau rendah maka anak tersebut akan merasa dirinya tidak berharga dimata orang lain. Sama dengan hasil penelitian Widiharto, Sadjaja, dan Eriany (2010) ketika anak memiliki harga diri yang negatif atau rendah anak akan merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan teman sebayanya sehingga dirinya mudah tersinggung dan marah yang akan menyakiti temannya atau semacam *bullying*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithria dan Auli (2016) bahwa harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* tidak memiliki korelasi, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor harga diri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil

penelitian Nation, Vieno, Perkins, dan Santinello (2007) yang mendapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya.

Faktor lain dari yang mempengaruhi seseorang melakukan perundungan siber selain harga diri dapat berupa faktor pribadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pandie dan Weismann (2016) bahwa apabila faktor internal yaitu pribadi diri seseorang yang tinggi (anak tidak peduli dengan kegiatan kerohanian, anak pendendam, suka mengancam, sulit menerima keberhasilan sesama, memiliki masa lalu yang buruk) maka seseorang akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perundungan siber.

Faktor teman sebaya dan orangtua juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perundungan siber. Penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi (2013) terhadap remaja usia 12-14 tahun di Samarinda menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki hubungan positif dan memiliki pengaruh dengan kecenderungan menjadi pelaku perundungan siber. Hubungan dengan teman sebaya juga bisa mempengaruhi remaja untuk melakukan perundungan siber karena pada masa remaja, teman sebaya merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja (Santrock, 2002).

Pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada keterlibatan anak dalam perilaku perundungan siber. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam perilaku perundungan siber. Sementara orangtua yang terus memantau kegiatan *online* anak dapat memberikan suatu batasan bagi anak dalam berinteraksi secara *online* sehingga mereka akan berpikir dua kali untuk terlibat dalam interaksi yang memungkinkan (Emilia & Leonardi, 2013). Menurut penelitian Putri, Nauli, dan Novayelinda (2015) didapatkan hasil bahwa kepercayaan diri termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja sehingga, kepercayaan diri termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

Pada penelitian ini ditemukan tidak adanya perbedaan harga diri maupun perundungan siber berdasarkan jenis kelamin karena walaupun anak laki-laki cenderung menggunakan penindasan fisik lebih sering daripada perempuan, tetapi perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan

penindasan *verbal* (Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015). Pada penelitian ini tidak adanya hubungan antara harga diri dengan aspek perundungan siber menurut Patchin dan Hinduja (2015) yaitu pengulangan (*repetition*), niat/maksud (*intention*), membahayakan (*harm*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Kemudian, tidak adanya hubungan antara perundungan siber dengan harga diri positif dan harga diri negatif.

Pada penelitian ini juga ditemukan tidak adanya perbedaan hubungan antara harga diri dengan perundungan siber dilihat dari waktu berinternet selama kurang dari 10 jam perhari dan lebih dari 10 jam perhari. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Athanasiades, Kamariotis, Psalti, Baldry, dan Sorrentino (2015) didapatkan hasil bahwa anak-anak menggunakan internet kurang lebih selama 5 jam perhari dengan menyalahgunakannya dengan perilaku perundungan siber di media sosial.

Tidak adanya hubungan antar variabel harga diri dan perundungan siber pada penelitian ini dikarenakan siswa yang mampu menempatkan dirinya dengan baik ketika berada di dunia maya untuk bertingkah laku sopan dan tidak mengintimidasi orang lain. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan hubungan antara harga diri dengan perundungan siber berdasarkan teori, jenis kelamin, aspek perundungan siber dikaitkan dengan harga diri, maupun aspek harga diri dengan perundungan siber tanpa mampu menguraikan penjelasan lebih tentang hal tersebut. Terdapat beberapa hambatan dimana peneliti mendapatkan beberapa kelas yang kurang kondusif dan sulit berkomunikasi saat berada di dalam ruang kelas dikarenakan beberapa responden yang masih mengerjakan tugas dari mata pelajaran sebelumnya. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya identifikasi jenis media sosial yang digunakan oleh responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri dan perundungan siber tidak memiliki hubungan terhadap responden. Penelitian ini tidak menunjukkan

hubungan yang signifikan antar variabel. Hal tersebut bisa disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi perundungan siber diluar dari faktor harga diri.

SARAN

1. **Bagi Responden Penelitian**

Bagi responden penelitian dengan tingkat kategori perundungan siber tinggi dan sangat tinggi diharapkan untuk mengurangi perilaku tersebut agar tidak meningkat jumlah korban perundungan siber. Bagi responden dengan kategori rendah dan sangat rendah diharapkan untuk bisa konsisten atau mengurangi tingkat perilaku perundungan siber agar tidak muncul lagi perilaku perundungan siber pada media sosial.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti dapat memantau lebih baik lagi ketika responden melakukan pengisian skala yang dibagikan sehingga skala dapat diisi dengan baik dan sungguh-sungguh oleh responden serta sesuai dengan kondisi subjek yang sebenarnya. Diharapkan untuk melakukan penelitian perundungan siber dengan variabel lain yang bisa menjadi alternatif pada penelitian selanjutnya. Hal tersebut dapat memperbanyak dan memperkuat mengenai apa yang akan diteliti pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing*, 1(2), 15-33
- Broto, G. S. D. 2014. Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers. Diakses pada tanggal 29 Februari 2017
- Cenat, J. M., Hebert, M., Blais, M., Lavoie, F., Guerrier, M., & Derivois, D. (2014). Cyberbullying, psychological distress and self-esteem among youth in Quebec schools. *Journal of Affective Disorders*, 169, 7-9
- Emilia., & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 79-89
- Fithria, & Auli, R. (2016). Faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Ide Nursing Journal*, VII(3), 9-17
- Foody, M., Samara, M., & Carlbring, P. (2015). A review of cyberbullying and suggestions for online psychological therapy. *Internet Interventions*, 2, 235-242
- Fransisco, S. M., Simao, A. M. V., Ferreira, P. C., & Martins, M. J. D. D. (2015). Cyberbullying: The hidden side of college students. *Computers in Human Behavior*, 43, 167-182
- Hafekost, K., Boterhoven, D. H. K., Lawrence, D., Sawyer, M. G., & Zubrick, S. R. (2017). Validation of the adolescent self-esteem questionnaire: technical report: telethon kids Institute and the Graduate School of Education, The University of Western Australia, Perth, Australia

Broto, G. S. D. 2014. Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers. Diakses pada tanggal 29 Februari 2017

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Bullying, Cyberbullying, and Suicide*.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Cyberbullying and Suicide: Cyberbullying Research Summary*. <https://cyberbullying.org/cyberbullying-research-summary-cyberbullying-and-suicide>

Kowalski, R. M., Giumetti, G., Schroeder, A., & Lattanner, M. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140, 1073-1137

Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. (2007). Bullying in school and adolescent sense of empowerment: an analysis of relationships with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 18, 211-232

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai perlaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Bullies move beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148-169

Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *JOM*, 2(2), 1149-1159

Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span: Development Perkembangan Masa Hidup, Jilid Kedua*. Jakarta: Erlangga.

Vintyana, S. R. (2015). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMP Kristen 1 Magelang. *Jurnal Psikologi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 15

Widiharto, C. A., Sadjaja, S. S., & Eriany, P. (2010). Perilaku bullying ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral anak dalam <https://media.neliti.com/media/publications/220297-perilaku-bullying-harga-diri-dan-pemaham.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2018

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Siti Hanifah

Alamat : Perumahan Bale Tentrem Blok A No 2 RT 02 Candi Rejo,
Sardonoharjo

No Hp : 08111131296

Email : sthnfh@gmail.com